



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 773-784
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Makna Filosofis dan Sainifik Terkait Keislaman

Ahmad Royani¹, Muhammad Syauqi Arinalhaq², Akmal Fadilah Rahman³, Andi Rosa⁴,
Masrukhin Muhsin⁵

¹⁻⁵ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email Correspondence;

242631109.ahmadroyani@uinbanten.ac.id

242631108.syauqiarinalhaq@uinbanten.ac.id

242631105.akmalfadilarahman@uinbanten.ac.id

andi.rosa@uinbanten.ac.id

masrukin.muhsin@uinbanten.ac.id

Abstract

This study explores the philosophical and scientific meanings related to Islam. Philosophy and scientification in the Islamic context are complementary in understanding reality and enhancing human knowledge. Through the integration of faith and reason, Islamic tradition has successfully developed a knowledge system grounded in moral and spiritual principles. Consequently, scientification in Islam is not merely the practical application of technology but also an effort to comprehend God's creation and elevate human dignity holistically. Ontology in the Islamic context refers to an in-depth investigation into the nature of existence and reality as they relate to Islamic teachings. Several principles of Islamic epistemology pertain to the definition of knowledge, its sources, objects, and scientific methods within Islamic epistemology. In Islam, axiology examines values or ethics, where ethics (akhlaq) serves as the ultimate goal for those pursuing knowledge itself.

Keywords: *Philosophical, Scientific, Islamic, Epistemology*

Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas makna filosofis dan saintifik terkait keislaman. Filosofi dan saintifikasi dalam konteks Islam saling melengkapi dalam upaya memahami realitas dan meningkatkan pengetahuan manusia. Dengan integritas antara iman dan akal, tradisi Islam berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis pada prinsip-prinsip moral dan spiritual. Oleh karena itu, saintifikasi dalam Islam bukanlah sekedar aplikasi teknologi praktis tetapi juga sebuah upaya untuk memahami ciptaan Tuhan dan meningkatkan derajat manusia

secara holistik. Ontologi dalam konteks keislaman merujuk pada penyelidikan mendalam mengenai hakikat eksistensi dan realitas yang terkait dengan ajaran Islam. Beberapa prinsip epistemologi Islam terkait dengan definisi ilmu/pengetahuan, sumber ilmu/pengetahuan objek ilmu/pengetahuan, dan metode-metode ilmiah dalam epistemologi Islam. Dalam Islam, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari nilai atau etika. Etika (akhlak) menjadi tujuan pokok bagi orang yang mempelajari ilmu itu sendiri.

Kata Kunci: *Filosofis, Saintifik, Keislaman, dan Epistemologi*

Pendahuluan

Mempelajari Islam dari berbagai sudut pandang memerlukan pendekatan yang secara konseptual dapat menyampaikan pandangan bahwa Islam sangat inklusif. Kajian Islam sebagai bidang keilmuan mempunyai asal muasal yang panjang, dan Kajian ini mempunyai akar yang kuat dalam tradisi keilmuan tradisional di kalangan cendekiawan Islam. Upaya mereka menafsirkan Islam berlangsung hingga . Dalam kajian Islam terdapat berbagai pendekatan yang saling melengkapi dan melengkapi, antara lain pendekatan teologis, sosiologis, kultural, historis, dan filosofis.¹

Pendekatan filosofis dalam kajian Islam berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu. Pendekatan filosofis diibaratkan sebagai pisau analisis untuk membedah Islam secara mendalam, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang atau shalih fi kulli zaman wal makan. Filsafat berperan membuka wawasan berpikir umat dan digunakan sebagai pilar dalam merekonstruksi pemikiran dan membongkar formalisme Agama.

Memahami agama melalui pendekatan filosofis agar dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran agama, bisa dimengerti dan dipahami, sehingga dalam melakukan amal ibadah tidak merasa hampa, kekeringan spiritual serta menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya. Selain itu juga dapat meningkatkan sikap, penghayatan juga daya spiritualitasnya sehingga tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sekedar formalistik dan tidak menemukan nilai-nilai di dalamnya.

Dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari aspek spiritual. Ilmu dianggap sebagai cara untuk memahami ciptaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan ilmiah harus sejalan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Epistemologi dalam konteks Islam mencakup cara-cara memperoleh pengetahuan yang tidak hanya bergantung pada observasi empiris, tetapi juga pada wahyu. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang realitas melibatkan penggabungan antara rasio dan

¹ M. Arif Khoiruddin, "Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 51–65, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.565..>

wahyu, di mana keduanya saling melengkapi.

Dalam Islam, niat (niyyah) sangat penting dalam setiap usaha pencarian ilmu. Pengetahuan harus dicari dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memperbaiki masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Tradisi ilmiah Islam mengadopsi pendekatan rasional yang sejalan dengan metodologi ilmiah modern, termasuk pengujian hipotesis dan analisis data. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran saintifik dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam logika dan rasionalitas²

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pustaka atau penelitian pustaka menggunakan berbagai sumber literatur sebagai sumber data penelitian. Penelitian Perpustakaan Secara operasional metode kepustakaan terdiri dari enam langkah yakni, pemilihan topik, eksplorasi, menentukan fokus, pengumpulan data, persiapan penulisan, dan penulisan artikel. Pemilihan topik adalah langkah awal dari penulisan artikel ini topik yakni topik tentang epistemologi dan aksiologi dalam perspektif pendidikan Islam. Dua topik yang telah ditentukan kemudian dieksplorasi sumber kepustakaannya melalui eksplorasi literatur, buku, maupun jurnal sekaligus tahap eksplorasi ini adalah tahap pertama dalam annotated bibliography. Langkah ketiga adalah menentukan fokus sebagai sub topik yang akan dipecah menjadi unit-unit analisis yang menjadi inti pembahasan dalam artikel ini seperti: pengertian epistemology, ontologi aksiologi, model pemikiran epistemologi, system epistemologi, jenis-jenis aksiologi dan konsep aksiologi dalam makna filosofis dan saintifik.

Hasil dan Pembahasan

Islam ditinjau dari aspek Ontologi

Ontologi Islam merupakan kajian yang mendalam mengenai hakikat eksistensi dan realitas yang terkait dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, ontologi berfungsi untuk memahami struktur dan sifat dari segala sesuatu yang ada, termasuk Tuhan, manusia, dan alam semesta. Ontologi filsafat Islam berlandaskan pada empat konsep penting: Kesatuan Allah, Kesatuan Ciptaan, Kesatuan Pemikiran, dan Kesatuan Manusia. Konsep-konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman yang lebih luas mengenai eksistensi dan hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta.³ Dalam kajian ontologi Islam, penting untuk memahami bahwa setiap entitas memiliki hakikat yang unik. Ontologi adalah ilmu yang membahas hakikat dari apa yang dikaji, termasuk dalam konteks ilmu ekonomi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ontologis dapat diterapkan dalam berbagai

² Sugianti, Sahrodin, "Signifikansi Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan Islam Perspektif Islam", *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* 2, no.6 (2023): 21-41.

³ Mohd Khairul Zul Hasymi Firdaus et al., "Influence of Islamic Philosophy on the Faith and Practices of Patients with Diabetes Mellitus and Its Musculoskeletal Manifestations," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 23, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.7454/jki.v23i3.1079>.

disiplin ilmu, termasuk ekonomi, untuk menentukan hakikat dari fenomena yang diteliti. Dengan demikian, ontologi tidak hanya terbatas pada kajian teologis, tetapi juga meluas ke bidang-bidang lain yang relevan dengan ajaran Islam.⁴

Ontologi dalam konteks keislaman merujuk pada penyelidikan mendalam mengenai hakikat eksistensi dan realitas yang terkait dengan ajaran Islam. Dalam filsafat pendidikan Islam, ontologi berperan penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam proses pendidikan.⁵ menekankan bahwa ontologi dalam filsafat pendidikan Islam mencakup penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas yang ada, yang sangat relevan dalam pengembangan literasi pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ontologis dapat membantu dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, ontologi juga berhubungan erat dengan epistemologi dalam konteks keislaman. Mishbahuddin menjelaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan epistemologi dalam membangun sains Islam. Dalam hal ini, ontologi membantu dalam memahami struktur pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks ilmiah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang apa yang ada (ontologi) sangat penting untuk membangun pengetahuan yang sahih dalam Islam.⁶

Dalam kajian sejarah, perkembangan filsafat Islam menunjukkan bahwa interaksi antara budaya dan pemikiran Islam telah mempengaruhi pemahaman ontologis dalam tradisi Islam. mencatat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam dunia Islam terjadi ketika Muslim berinteraksi dengan peradaban besar lainnya, yang memperkaya perspektif ontologis mereka. Dengan demikian, ontologi dalam Islam tidak hanya terbatas pada teks-teks suci, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.⁷

Islam ditinjau dari aspek Epistimologi

Beberapa prinsip epistemologi islam terkait dengan definisi ilmu/pengetahuan, sumber ilmu/pengetahuan objek ilmu/pengetahuan, dan metode-metode ilmiah dalam epistemologi islam. Dalam sejarahnya, epistemologi islam lahir didahului dengan adanya tradisi intelektual yang tidak lepas dari lahirnya pandangan hidup (worldview) islam itu sendiri. Sedangkan lahirnya pandangan hidup (Worldview) islam tidak terlepas dari kandungan Al-Quran dan hadis Nabi SAW. Secara berurutan. Lahirnya konsep epistemologi islam adalah sebagai berikut: (1) Turunnya wahyu dan lahirnya pandangan hidup islam, (2) Adanya Struktur ilmu pengetahuan dalam Al-Quran dan hadis,

⁴ Desy Lidya Alsha and Husni Thamrin, "Konsep Ontologi Dalam Ekonomi Islam," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021),

⁵ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak, "Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik)," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023).

⁶ Iing Mishbahuddin, "EPISTEMOLOGI AL-QURAN DALAM MEMBANGUN SAINS ISLAM," *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 1 (2016)

⁷ Amril Amril, Ahmad Khoirul Fata, and Mohd Roslan Mohd Nor, "THE EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC PHILOSOPHY: A Chronological Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 1 (2023),

(3) lahirnya tradisi keilmuan Islam, (4) lahirnya disiplin ilmu-ilmu Islam.⁸

Metode Beripikir Epistemologi dalam Islam menggunakan empirisme dan rasionalisme sebagai pondasi epistemologi yang sah, dan dalam epistemologi Islam juga menggunakan wahyu Tuhan dan intuisi untuk dijadikan sumber pengetahuan. Hal inilah yang menjadikan epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi Barat yang cenderung sekuler. Pembagian epistemologi Islam secara umum ada tiga, yaitu bayani, burhani, irfani.

Epistemologi Bayani adalah salah satu bagian dalam epistemologi Islam yang meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan Bahasa Arab (ushul fiqh, nahwu, Balghah, dan Fiqh) kemudian pendekatannya adalah pendekatan secara Bahasa. Dalam Bahasa filsafat, yang dimaksud pendekatan bayani adalah cara-cara berpikir yang menekankan otoritas teks (nash), karena ini epistemologi Islam maka teks al-Qur'an yang menjadi rujukan utama. Kedudukan akal dalam metode bayani digunakan sebagai pengontrol makna yang terdapat pada teks, hal tersebut dapat diketahui dengan analisis hubungan antara lafaz dan makna. Pada dasarnya pendekatan bayani sudah dipraktekkan para matakallimun (theolog), ahli fiqh (fuqaha), dan ahli ushul fiqh (ushuliyyun) untuk menganalisis dan mendalami teks guna memperoleh makna yang terdapat pada lafaz, dan untuk pengkajian (istinbath) hukum-hukum yang berasal dari al-Qur'an maupun Hadis.⁹

Pengertian tentang bayani tersebut kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran Islam. Begitu juga dengan aturan-aturan metode di dalamnya. Pada masa Al-Syafi'i (767-820 M) yang dianggap sebagai peletak yurisprudensi Islam, bayani berarti nama yang mencakup makna-makna yang mengandung persoalan ushul (pokok) dan yang berkembang hingga ke cabang (furu'). Sedangkan dari segi metodologi, Al-Syafi'i membagi bayan dalam lima bagian: Pertama, bayan yang tidak membutuhkan penjelasan lanjut, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an yang mengandung makna qoth'i. Kedua, bayan yang beberapa bagiannya masih global (dhonni) sehingga butuh penjelasan sunnah. Ketiga, bayan yang keseluruhannya masih global sehingga butuh penjelasan sunnah. Keempat, bayan sunnah, sebagai uraian sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, dan Kelima, bayan ijtihad yang dilakukan dengan qiyas atas sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah.¹⁰

Epistemologi burhani yaitu beripikir ilmiah yang dilandaskan pada metodologi empiris dan berlandaskan pada cara kerja empirik dan penalarannya bersifat logis. Epistemologi burhani dapat menghasilkan teori-teori dan ilmu-ilmu baru. Konsep epistemologi burhani mengutamakan tujuannya pada kapasitas alami manusia baik secara eksperimen, konseptualisasi intuisi maupun persepsi indrawi.¹¹

⁸ Syibrani Mulasi, dkk, Metodologi Studi Islam (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 29

⁹ Nur Cholid, dkk, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Pedagogis (Semarang: Wahid Hasyim University Press), 81

¹⁰ Ummi Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis", Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman 9, no. 2 (2020): 229-241.

¹¹ Nur Cholid, dkk, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Pedagogis (Semarang: Wahid Hasyim University Press), 81

Epistemologi burhani lebih menekankan pada potensi bawaan manusia secara naluriyah. Jadi, epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Dalam bidang keagamaan, burhani banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis, seperti mu'tazilah dan ulama-ulama mudarat.¹²

Senada dengan pendapat di atas, Ibn Bajjah menempatkan akal pada posisi yang sangat penting. Dengan perantara akal, manusia dapat mengetahui segala sesuatu, termasuk dalam mencapai kebahagiaan dan masalah Ilahiyat. Akal, menurut Ibn Bajjah terdiri dari dua jenis. Pertama, Akal Teoritis; yang diperoleh berdasarkan pemahaman terhadap sesuatu yang konkrit atau abstrak. Kedua, Akal Praktis; yang diperoleh melalui penyelidikan (eksperimen) sehingga menemukan ilmu pengetahuan.¹³

Epistemologi irfani secara harfiah diterjemahkan menjadi "mengetahui sesuatu melalui studi dan pemikiran yang cermat." Secara istilah epistemologi irfani adalah upaya membuka informasi yang diterima dengan penerangan kebenaran tuhan kepada makhluk (al-kasyf), sesuai selesainya riyadlah. Epistemologi irfani mengatakan bahwa intuisi dan pengalaman indrawi, bukan refleksilogis pada teks, adalah sumber pengetahuan. Metode irfanintidak menekankan penggunaan nalar karena juga memerlukan pengetahuan esoterik tambahan, atau pengalaman batin, yang diperoleh melalui muhasabah dan dzikir.¹⁴

Epistemologi irfani adalah salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, di samping bayani dan burhani. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi. Istilah irfan berasal dari kata dasar bahasa Arab 'arafa, ya'rifu irfan, sinonem dari kata ma'rifat, yang berarti pengetahuan, tetapi berbeda dengan ilmu. Irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (kasyf) lewat olah rohani yang dilakukan atas dasar cinta atau iradah atau kemauan yang kuat. Sedangkan ilmu menunjukkan pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (naql) atau rasionalitas (aql).

Dalam literatur Barat Irfani dikenal dengan istilah gnosis. Dalam pandangan al-Junaid (w.381 H), Irfan dianggap sebagai hal, sedangkan dalam Risalah alQusyairiyah, Irfan dianggap sebagai maqam. Sementara itu, al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din memandang Irfan dating sebelum mahabbah. Selanjutnya, ada pula yang mengatakan bahwa irfan dan mahabbah merupakan dua hal yang selalu disebut secara bersamaan. Keduanya menggambarkan kedekatan seorang sufi dengan Tuhan-Nya. Dengan kata lain, irfan dan mahabbah menggambarkan dua aspek dari hubungan dekat yang ada antara seorang sufi dengan Tuhan. Dengan demikian, kelihatannya

Press), 85

¹² Zainul Kamal, Ibn Taimiyah Versus Para Fiosof, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 53.

¹³ Sirajuddin Zar, Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 195-196

¹⁴ Nur Cholid, dkk, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Pedagogis (Semarang: Wahid Hasyim Universty Press), 86

yang lebih dapat dipahami bahwa Irfan dating sesudah mahabbah sebagaimana dikemukakan alKalabazi. Hal ini disebabkan karena Irfan lebih mengacu kepada pengetahuan, sedangkan mahabbah menggambarkan kecintaan.¹⁵

Dari segi Bahasa, pengetahuan atau dalam epistemologi islam didefinisikan sebagai ilmu, berasal dari akar kata "ainlam'mim" yang mempunyai makna "tanda, petunjuk, atau indikasi yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal. Dalam definisinya yang umum pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan yang sistematis berdasrakan observasi inderawi. Definisi ini kemudian menjadi definisi khas dari sains.¹⁶

Oleh para filosof Muslim. Ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya. Dengan definisi ini, ilmu bisa saja berbeda dengan pengetahuan karena pada titik-titik tertentu pengetahuan terkadang bukan sesuatu sebagaimana adanya. Definisi ini juga mempunyai kandungan yang sangat berbeda dengan defiasi pengetahuan secara umum, yakni pada objek di mana definisi pengetahuan secara umum membatasi objeknya pada hal-hal yang bisa diobservasi secara inderawi. Sementara pada definisi ilmu, objek kajiannya tidak hanya hal-hal empiris inderawi namun juga hal-hal nonempiris seperti matematika dan metafisika.¹⁷

Epistemologis Islam mengambil titik tolak Islam sebagai subjek untuk membicarakan filsafat pengetahuan, maka disatu pihak epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran. Dilain pihak, filsafat pengetahuan Islam berpusat pula pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran). Disini manusia berfungsi sebagai subjek yang mencari kebenaran. Pendapat tersebut berdasarkan alasan, bahwa manusia sebagai khalifah Allah berikhtiar untuk memperoleh pengetahuan, sekaligus memberi interprestasinya.

Sesungguhnya cara berpikir rasional dan empirik merupakan bagian yang sah dari epistemologi Islam, bahkan menjadi unsur permanen dalam sistem epistemologinya. Namun di samping itu, salah satu karakteristik terpenting dari epistemologi Islam serta membedakannya dari epistemologi Barat yang sekular adalah masuknya nilai-nilai ajaran normatif agama secara signifikan sebagai prinsip-prinsip dalam epistemologi Islam. Wahyu (AlQur'an dan Al-Hadits) diyakini memiliki peran sentral dalam memberi inspirasi, mengarahkan, serta menentukan skop kajian ke arah mana sains Islam itu harus ditujukan.

Dasar paling sentral dari nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi prinsip-prinsip epistemologinya adalah adanya konsep tauhid (iman), yaitu konsep sentral yang menekankan keesaan Allah, Allah tunggal secara mutlak, tertinggi secara metafisis dan aksiologis¹⁸

¹⁵ Ummi Kulsum, "Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Fofosofis", Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman 9,no. 2 (2020): 229-241.

¹⁶ Syibran Mulasi, dkk, Metodologi Studi Islam (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 31

¹⁷ Syibran Mulasi, dkk, Metodologi Studi Islam (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 32

¹⁸ Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)", Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no 2 (2018): 217-228.

Islam ditinjau dari aspek Aksiologi

Aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani "axios" yang berarti, bermanfaat dan, "logos" berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologia adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan. Sejalan dengan itu, maka aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika¹⁹

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya disekitar bilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan. Diantara ilmu pengetahuan adalah memberikan kemashlahatan dan berbagai kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Aspek ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, sebab suatu cabang ilmu yang tidak memiliki nilai aksiologis, maka cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kelangsungan hidup manusia. Bahkan tidak menutup kemungkinan ilmu yang bersangkutan menjadi ancaman yang sangat berbahaya, baik bagi keberlangsungan kehidupan sosial maupun keseimbangan alam. Dengan demikian aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai atau norma-norma terhadap sesuatu ilmu. Mengenai nilai itu sendiri dapat jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti katakata adil dan tidak adil, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan tidak baik. Hal itu semua mengandung penilaian karena manusia yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai, pertimbangan tentang apa yang dinilai. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilosofan.

Dalam Islam, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari nilai atau etika. Etika (akhlak) menjadi tujuan pokok bagi orang yang mempelajari ilmu itu sendiri. Sebagian lain berpendapat, bahwa ilmu merupakan sarana mendapatkan etika, kemudahan-kemudahan dalam hidupnya di dunia. Kuntowijoyo menyebutkan, bahwa dalam paradigma Islam yang dimaksud aksiologi adalah ilmu itu tidak benar-benar netral. Pada dasarnya, tidak ada ilmu yang bebas nilai. Ilmu itu sarat akan bias-bias kepentingan perumus dan pembuatnya, seperti filsafat barat yang ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh penganutnya, padahal selama ini diklaim bebas nilai.

Dalam konstruksi keilmuan Islam, ilmu bekerja dalam bingkai paradigma Islam itu sendiri. Di mana ilmu bersumber langsung dari al-Qur'an sebagai teks. wahyu. Maka, nilai etis yang terkandung dalam ilmu keislaman berada dalam bingkai etika moral yang sangat erat, sebab misi kenabian Muhammad saw. adalah membangun etika moral (akhlak). Kuntowijoyo menyebut etika moral ini dengan etika profetik. Nilai etika ini berasal dari akhlak nabi Muhammad saw. yang bersumber dari wahyu Allah Swt²⁰

¹⁹ Jujun Sumantri, Filsafat ilmu, sebuah pengantar populer, (Jakarta, Sinar harapan, 2005), 7

²⁰ Harahap dan Salminawati, "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat," Journal of social research, 1, no 3

Dengan demikian, aksiologi menjadi salah satu bidang ilmu yang mengkaji nilai-nilai atau moral dalam suatu ajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti konsep halal dan haram, jujur dan curang, benar dan salah, baik dan buruk. Semua ini melibatkan penilaian karena manusia, melalui tindakan mereka, berusaha mencapai atau mewujudkan nilai-nilai tersebut. Aksiologi merupakan suatu kebijaksanaan yang menyelidiki hakikat nilai, umumnya ditinjau dari sudut pandang filosofis.

Dalam kajian filsafat ilmu yang menjadi tiang penyangga ke-eksistensi-an ilmu pengetahuan salah satunya adalah aksiologi. Aksiologi adalah suatu bidang filsafat yang membahas tentang nilai atau biasa disebut juga dengan teori nilai. Di mana akan berkaitan erat dengan empat faktor penting, yaitu apakah nilai berasal dari keinginan, jenis-jenis nilai, kriteria dan hubungannya dengan realita atau fakta pada ilmu

Aksiologi mencakup nilai-nilai (values) yang sifatnya normatif dalam pemberian makna terhadap realitas objektif sebagaimana kita sering temukan dalam kehidupan sosial yang menjelajahi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, simbolik ataupun aspek fisik-material. Aksiologi menguraikan nilai-nilai tersebut sebagai suatu keadaan yang harus dipenuhi dalam kegiatan ilmiah, baik dalam proses penelitian ataupun di dalam menerapkan suatu disiplin ilmu.² Dalam konteks historis, filsafat ilmu menjadikan strategi pengembangan ilmu sebagai fokus utama, yang berkenaan heuristik dan etika. Tidak hanya itu, filsafat ilmu secara aksiologis juga menyentuh pada dimensi kebudayaan untuk menyoroti fungsi dan tujuan ilmu sekaligus substansinya bagi kehidupan manusia²¹

Mengkaji Islam secara filosofis akan menjadikan segala sesuatu disandarkan kepada konteks, baik berupa kebaikan sosial, local wisdom, social impact, rasionalitas dan lain-lain serta bersandar pada analisis rasio manusia yang akan bersifat relatif. Kegiatan berfilsafat adalah kegiatan berpikir secara mendalam, dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas akal tidak sanggup lagi. Berpikir secara radikal, sampai ke akar-akarnya sehingga tidak ada lagi yang tersisa. Secara sistematis, dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu, bersifat universal, tidak dibatasi hanya satu kepentingan kelompok tertentu, tetapi lebih menyeluruh²²

Filsafat adalah cara berpikir tentang dunia, seperti cara ilmuwan menjelajahi dan mempelajari berbagai hal. Terkadang orang menjadi bingung karena ada berbagai ide dalam filsafat, seperti pragmatisme atau eksistensialisme. Namun, filsafat berbeda dari ide-ide spesifik ini. Filsafat lebih seperti ilmu murni, yang terbuka dan selalu berubah, sementara ide-ide lainnya dapat terasa lebih seperti aturan yang ketat dan tidak fleksibel, hampir seperti serangkaian tradisi yang mungkin

(2022), 749-754.

²¹. M. Fazlurrahman H, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 6 No. 2 (2018), H. 158

²². Mark B. Woodhouse, *A Preface to Philosophy* (Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1984), h. 16-19.

tidak mencakup semua orang. Filsafat ingin menjelajahi dan mencakup banyak pemikiran dan ide yang berbeda.²³

Aksiologi dalam islam adalah ilmu yang mempelajari Tentang nilai atau etika. Dan etika (ahklak) merupakan tujuan pokok bagi orang yang mempelajari ilmu itu sendiri. Sebagian lain berpendapat, bahwa ilmu adalah sebagai jalan, atau sarana untuk memperoleh etika, kemudahan-kemudahan dalam hidupnya di dunia.²⁴ Sedangkan Kontowijoyo menyebutkan aksiologi dalam paradigm islam yaitu ilmu tidak ada yang benar-benar netral. Ilmu pada dasarnya tidak ada yang bebas nilai, ia syarat dengan bias-bias kepentingan perumusny dan pembuatnya.²⁵ Ilmu modern yang selama ini sering diklaim sebagai bebas nilai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, ternyata tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh penganutnya, seperti filsafat barat. ada perbedaan pendapat tentang aksiologi dalam pandangan Barat dan Islam. Pertama, menginginkan bahwa ilmu harus bersifat netral terhadap nilai-nilai baik secara ontologis maupun aksiologis. Dalam hal ini, ilmuwan Barat adalah menemukan pengetahuan dan terserah pada orang lain untuk mempergunakannya, apakah ilmu tersebut digunakan untuk tujuan baik atau untuk tujuan buruk.

Kedua berpendapat bahwa netralitas ilmu terhadap nilai-nilai hanyalah terbatas pada metafisika keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya ilmu terletak pada objek penelitian harus dilandaskan pada asas-asas moral. Oleh karena itu, bahwa ilmu tidak ada yang benar-benar bebas nilai, tetapi disangat tergantung kepada siapa dan dokma yang diyakini. Sedangkan aksiologi Islam, memandang bahwa ilmu itu berasal dari Allah Swt, sang maha pencipta (pemberi Nilai). Karena nilai kebaikan dan keburukan itu sejatinya adalah dari tuhan untuk manusia. Dan manusia yang akan memberikan nilai terhadap prilaku dan perbuatan.²⁶

Kesimpulan

Mempelajari Islam seperti melihat gambaran besar yang penuh warna dari berbagai perspektif. Banyak intelektual, khususnya Muslim, telah lama mencoba memahami Islam melalui pendekatan yang beragam, seperti keyakinan, budaya, sejarah, dan cara hidup masyarakat. Studi Islam mencakup berbagai pendekatan yang saling melengkapi, seperti teologis, sosiologis, historis, kebudayaan, dan filosofis, yang membantu memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang Islam. Dalam konteks Islam, ontologi mencakup pemahaman mendalam tentang hakikat eksistensi yang terintegrasi dengan epistemologi dan pendidikan. Kerangka kerja ini memungkinkan penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sains, dan interaksi sosial. Kajian ontologis ini penting untuk memahami ajaran Islam secara lebih menyeluruh serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

²³. M. Amin Abdullah, *Antologi Studi Islam: Teori & Metodologi*(Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), h. 8

²⁴. Maqbul Halim, 2004. Kaitan Antara Etika dan Ilmu Pengetahuan. Online, <http://www.geocities.com>. Diakses 29 Juli 2016.

²⁵. Kontowijoyo, *islam sebagai ilmu: epistimologi, metodologi dan etika* (Jakarta:teraju,2005) h 67

²⁶ Hamdani, AKSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN DAN KEISLAMAN (INTERKONEKSI NILAI-NILAI KEISLAMAN), *JURNAL Al-Ibrah*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019.

Daftar Pustaka

- Amril Amril, Ahmad Khoirul Fata, and Mohd Roslan Mohd Nor, "THE EPISTEMOLOGY OF ISLAMIC PHILOSOPHY: A Chronological Review," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 24, no. 1 (2023),
- Desy Lidya Alsha and Husni Thamrin, "Konsep Ontologi Dalam Ekonomi Islam," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4, no. 2 (2021),
- Dewi Rokmah, Ilmu dalam tinjauan filsafat : ontologi, epistemologi, aksiologi, Cendekia: jurnal studi keislaman
- Harahap dan Salminawati, "Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat," *Journal of social research*, 1, no 3 (2022), 749-754.
- ling Mishbahuddin, "EPISTEMOLOGI AL-QURAN DALAM MEMBANGUN SAINS ISLAM," *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 1 (2016)
- Jujun Sumantri, Filsafat ilmu, sebuah pengantar populer, (Jakarta, Sinar harapan, 2005)
- M. Arif Khoiruddin, "Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 51–65, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.565..>
- Mochamad Hasyim, "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no 2 (2018): 217-228.
- Mohd Khairul Zul Hasymi Firdaus et al., "Influence of Islamic Philosophy on the Faith and Practices of Patients with Diabetes Mellitus and Its Musculoskeletal Manifestations," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 23, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.7454/jki.v23i3.1079>.
- Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak, "Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik)," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023).
- Nur Cholid, dkk, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Kajian Filosofis Pedagogis (Semarang: Wahid Hasyim Universty Press)
- Sirajuddin Zar, Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 195-196
- Sugianti, Sahrodin, " Signifikansi Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan Islam Perspektif Islam", Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam 2, no.6 (2023): 21-41.
- Syibrans Mulasi, dkk, Metodologi Studi Islam (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021),

Ummi Kulsum, " Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Fofosofis", Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman 9,no. 2 (2020): 229-241.

Zainul Kamal, Ibn Taimiyah Versus Para Fiosof, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006),